

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan yang baik akan meningkatkan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan adalah aspek kemajuan bangsa yang diwariskan kepada generasi yang akan datang dan akan berlangsung sepanjang hayat. Peningkatan pendidikan masih terus diupayakan oleh pemerintah, dikarenakan hal ini tidak lepas dari tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa : Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Kualitas pendidikan yang diharapkan akan selalu bertolak ukur pada hasil belajar. Tentunya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dibutuhkan proses pembelajaran. Menurut Syamsu and Suhaedir (2015), menjelaskan keberhasilan proses pembelajaran tentunya akan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari lingkungan sekolah, keluarga ataupun dari siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMA Negeri 1 Slogohimo Wonogiri dapat diperoleh informasi bahwa kurangnya pemahaman materi siswa, kurangnya media pembelajaran yang mendukung proses kegiatan belajar, minimnya minat literasi siswa, siswa belum bisa mengatur waktu dalam hal belajar, dan kurangnya motivasi siswa untuk berkembang dan kualitas diri yang mengakibatkan hasil belajar yang kurang maksimal, sehingga 70% dari keseluruhan siswa belum memenuhi nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Pada dasarnya hasil belajar yang baik akan menentukan hasil prestasi yang baik. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah interaksi

dalam keluarga dan kemandirian. Faktor interaksi dalam keluarga sangat penting dikarenakan siswa sangat membutuhkan dukungan dan motivasi melalui interaksi atau komunikasi didalam lingkungan keluarga.

Hasil belajar menjadi tolak ukur siswa dalam mencapai proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa dapat dikatakan baik apabila siswa mampu memahami maupun menguasai materi pembelajaran disekolah. Hasil belajar disebut dengan suatu upaya yang menyangkut aktivitas otak melalui proses berfikir dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Jihad (2012), menjelaskan bahwa hasil belajar juga dapat diartikan sebagai suatu penilaian yang memberikan informasi kepada pendidik mengenai kemajuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Rauf, Suarman, dan Kartikowati (2020), menjelaskan bahwa hasil belajar menunjukkan kemampuan yang sebenarnya dari siswa yang telah mengalami proses transfer ilmu dari seseorang yang bisa dikatakan dewasa atau kurang pengetahuan. Jadi dengan hasil belajar, orang bisa mengetahui caranya sejauh mana siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu.

Berhasil atau tidaknya dalam meningkatkan mutu pendidikan tidak akan terlepas dari proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran terjadi suatu interaksi timbal balik antara guru dengan siswa. Dalam hal inipun seorang guru memposisikan diri sebagai pusat informasi bagi siswa. Maka seorang guru perlu usaha untuk membuat siswa bukan hanya untuk mengerti saja tetapi siswa juga dituntut untuk paham dengan apa yang telah mereka terima. Dalam proses pembelajaran juga terdapat tujuan belajar yang dapat tercapai dengan cara meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, dengan meningkatkan keaktifan belajar siswa diharapkan dapat merubah sistem belajar siswa, sehingga pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar siswa diharapkan akan lebih aktif dan antusias serta fokus dalam memperhatikan guru saat mengajar dan berusaha mencari tahu sendiri hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru.

Peranan keluarga dalam menentukan berhasilnya hasil belajar yang baik sangat berpengaruh karena keluarga merupakan institusi pertama dan utama

dalam perkembangan setiap anak. Anis (2018), menjelaskan bahwa pembentukan kepribadian anak bermula dari lingkungan keluarga. Salah satu bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah dengan mendidik anak-anaknya. Selain itu dukungan orang tua juga dibutuhkan dalam perkembangan anak, karena setiap anak butuh motivasi belajar dari orang tua. Supaya hasil belajar siswa dapat mencapai tingkat maksimal. Menurut Sahrip (2017), menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan bagi anak karena sangat akan berpengaruh pada pembentukan watak dan pribadi mereka. Dari situ potensi anak akan terbentuk apakah baik atau buruk. Potensi anak bergantung pada lingkungan yang menjadi gurunya, karena lingkungan merupakan faktor kedua setelah orang tua dalam membentuk kepribadian anak, termasuk kepercayaan diri anak.

Orang tua juga berperan sebagai guru dalam lingkup keluarga untuk mendidik anaknya agar menjadi anak yang berkompeten dan berintegritas tinggi. Dalam sebuah keluarga orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama. Keutamaan yang ada pada diri orang tua bukan saja sebagai petunjuk jalan dan bimbingan pada anak, tetapi mereka adalah contoh bagi anak-anaknya. Dengan demikian orang tua dituntut untuk mengarahkan, menuntun, dan membimbing anaknya. Pola didik orang tua secara maksimal tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Saracostti, dkk (2019), menjelaskan bahwa keterlibatan keluarga dan perkembangan emosional siswa berpengaruh langsung terhadap hasil belajar.

Siswa belajar memiliki beraneka ragam karakter dan kepribadian. Kebiasaan belajar siswa juga berbeda antara satu dengan yang lain. Disinilah pentingnya peran guru, keluarga, dan lingkungan untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Pada dasarnya hasil belajar siswa yang baik diharapkan dapat menambah ilmu dan meningkatkan pengetahuan yang optimal. Diperkuat dengan Yuli (2017), menjelaskan bahwa siswa yang berhasil dalam belajar maka akalnya akan berkembang dengan dimilikinya ilmu pengetahuan, sehingga ia mampu mengingat, memahami, menguraikan dan mengambil kesimpulan tentang pengajaran Islam. Hasil belajar yang baik dapat diperoleh dari kualitas

cara belajar. Cara belajar yang baik akan menyebabkan berhasilnya belajar, sebaliknya cara belajar yang buruk akan menyebabkan kurang berhasil atau gagalnya belajar.

Kemandirian dari segi belajar dapat diartikan kemampuan siswa mengelola, dan mengatur pola belajar. Novitasari, Hidayat, dan Seri (2021) menjelaskan bahwa belajar mandiri adalah perilaku siswa dalam mewujudkan keinginan atau keinginannya tanpa bergantung pada orang lain, dalam hal ini siswa mampu melakukan pembelajarannya sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas belajar dengan baik dan mampu melakukan kegiatan belajar mandiri. Cahyana, dkk (2019) menjelaskan bahwa kemandirian belajar diperlukan ketika belajar karena siswa yang memiliki pembelajaran kemandirian dapat membangun ide dan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan kemampuan sendiri kompetensi dan meningkatkan hasil belajar. Untuk mencapai hasil belajar yang maksimal siswa harus bertanggung jawab mengatur waktu dalam belajar. Jika siswa tidak menggunakan waktu belajar dengan optimal akan berakibatkan hasil belajar yang tidak maksimal. Hasil belajar yang baik juga ditinjau dari sikap mental positif atau kemandirian belajar siswa. Menurut Kurnia et al. (2019), menjelaskan bahwa kemandirian merupakan sikap mental positif dari seorang individu untuk kenyamanan melakukan kegiatan perencanaan untuk mencapai tujuan dengan memposisikan atau mengkondisikan dirinya sehingga dapat mengevaluasi tentang diri sendiri dan lingkungannya. Kemandirian belajar siswa akan menuntun mereka untuk aktif dalam proses belajar mengajar secara langsung. Siswa yang mampu mengatur waktu secara optimal akan mengelola materi yang akan dipelajari. Sesudah proses pembelajaran selesai, siswa akan belajar kembali mengenai materi yang sudah disampaikan dengan cara membaca atau berdiskusi. Sehingga siswa yang menerapkan belajar mandiri akan mendapat prestasi lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang tidak menerapkan prinsip mandiri.

Di SMA Negeri 1 Slogohimo, masih ada beberapa siswa yang hasil belajarnya masih rendah. Hal itu dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua terhadap putra-putrinya, ada beberapa siswa yang harus tinggal di rumah dengan

kakek atau neneknya karena orang tuanya merantau. Selain itu, kurangnya rasa percaya diri menjadikan siswa kurang mandiri dalam belajar, siswa hanya berpedoman kepada guru di sekolah tanpa mau mencari lebih banyak lagi ilmu tambahan dari internet maupun luar sekolah. Untuk itu peneliti berharap dapat memberikan pengertian pentingnya interaksi dalam keluarga dan kemandirian terhadap hasil belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, timbul masalah-masalah yang sering dihadapi diidentifikasi sebagai berikut:

1. Hasil belajar masih rendah.
2. Siswa belum bisa mengatur waktu dalam belajar.
3. Hasil belajar yang dicapai setiap siswa belum maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Interaksi didalam lingkup keluarga kecil dan kemandirian siswa yang berpengaruh pada hasil belajar. Kemandirian siswa sendiri dibatasi oleh jumlah subjek yang diteliti yakni hanya melibatkan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Slogohimo.

D. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh interaksi dalam keluarga dengan hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Slogohimo ?
2. Adakah kemandirian berpengaruh pada hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Slogohimo ?
3. Adakah interaksi dalam keluarga dan kemandirian berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Slogohimo ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh interkasi dalam keluarga terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Slogohimo.
2. Untuk menguji kemandirian terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Slogohimo.
3. Untuk menguji pengaruh interaksi dalam keluarga dan kemandirian terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Slogohimo.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang lebih mendalam terutama pada bidang yang telah dikaji.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi sekolah, khususnya SMA Negeri 1 Slogohimo untuk memperhatikan pengaruh interaksi dalam keluarga dan kemandirian terhadap hasil belajar siswa.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan untuk guru agar memperhatikan pengaruh interaksi dalam keluarga dan kemandirian untuk meningkatkan hasil belajar siswa.